

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan produsen sumber pendapatan devisa negara. Komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidakseimbangan antara pemerintah dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia.

Konsumsi kopi di Indonesia tahun 2002-2016 mengalami tren yang fluktuatif (Kementan 2017). Menurut Rahardjo (2012) konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% kopi arabika berasal dari Afrika, yaitu dari pegunungan Etiopia. Kopi arabika baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya yaitu Yaman di bagian selatan Jazirah Arab. Minuman tersebut akhirnya menyebar ke berbagai belahan dunia bersamaan dengan para saudagar termasuk Indonesia (Rahardjo 2012).

Potensi budidaya tanaman kopi untuk dikonsumsi dalam negeri maupun ekspor sangat terbuka lebar. Indonesia merupakan negara kopi terbesar ke-4 setelah Brazil, Vietnam dan Colombia (Szenthe 2019). Salah satu daerah penghasil kopi arabika di Indonesia yaitu dataran tinggi Aceh Kabupaten Bener Meriah. Daerah tersebut memiliki ketinggian 100 – 2 500 m di atas permukaan laut (dpl). Produksi kopi arabika Kabupaten Bener Meriah yang cukup tinggi disebabkan oleh iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi arabika. Menurut Edy (2019) pertumbuhan optimum kopi arabika pada ketinggian 1 000 – 2 100 m dpl.

Produksi kopi arabika perlu ditingkatkan dikarenakan permintaan pasar internasional yang terus meningkat. Permintaan pasar internasional kopi arabika sebesar 60% dan 40% kopi Robusta (FAO 2015). Produksi yang tinggi harus diikuti dengan kualitas dan citarasa yang baik, sehingga harga jual yang diperoleh petani atau perusahaan menjadi lebih tinggi (Ramanda *et al.* 2016).

Kualitas dan citarasa kopi arabika dipengaruhi oleh faktor budidaya, pasca panen dan penyajian. Kualitas dan citarasa kopi arabika dipengaruhi oleh klon atau varietas, agroekologi (jenis tanah, elevasi, iklim dan pemupukan), waktu panen, metode pemanenan, pengolahan, dan penyimpanan (Joet *et al.* 2010). Proses pasca panen kopi sangat penting dan berpengaruh akan kualitas dan nilai dari kopi yang akan diproduksi. Proses pasca panen juga merupakan salah satu proses yang harus terus diutamakan pada saat proses produksi karena akan menentukan kualitas kopi yang diproduksi karena konsumen akan memilih kopi yang berkualitas baik.

Kualitas kopi yang baik hanya dapat diperoleh dari buah yang telah masak melalui pengolahan yang tepat. Buah kopi yang dipanen harus segera diolah. Buah kopi mudah rusak dan menyebabkan perubahan cita rasa pada seduhan kopi. Oleh karena itu penanganan pasca panen kopi arabika sangat penting untuk menentukan kualitas kopi yang dihasilkan. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) fokus pada pasca panen kopi dan pengembangan masyarakat di sekitar lokasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1.2 Tujuan

Kegiatan PKL bertujuan untuk menguraikan proses pasca panen kopi dan menerapkan pemutuan kopi sesuai dengan standar sertifikasi. Tujuan umum dari kegiatan PKL yaitu meningkatkan keterampilan kerja dan teknis penulis serta mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1.3 Botani dan Morfologi Kopi Arabika

Tanaman kopi termasuk ke dalam divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Dicotyledon*, ordo *Rubiales*, famili *Rubiaceae*, genus *Coffea* dan spesies *Coffea sp* (Edy 2019). Kopi arabika merupakan tanaman yang tumbuh rimun. Tanaman kopi memiliki dua jenis pertumbuhan cabang yaitu cabang ortotrop dan plagiotrop. Kopi arabika memiliki jenis cabang yang lentur dan berdaun tipis. Pertumbuhan daun kopi berpasangan dengan berlawanan arah dan berwarna hijau mengkilap. Tanaman kopi memiliki bunga berwarna putih yang muncul pada ketiak daun. Buah kopi berwarna hijau ketika masih muda dan berwarna merah ketika sudah matang atau siap di panen (Rahardjo 2012). Kopi memiliki perakaran tunggang sehingga batang tidak mudah roboh, namun tanaman kopi yang berasal dari bibit stek mudah roboh karena memiliki akar serabut (Suwanto dan Octaviany 2012).

1.4 Syarat Tumbuh Tanaman Kopi

Kopi arabika pada umumnya tumbuh di dataran tinggi. Pola hujan yang optimal bagi pertumbuhan tanaman kopi arabika yaitu 2 000 - 3 000 mm tahun⁻¹. Kopi arabika dapat tumbuh baik pada suhu 10-20 °C. Jenis tanah yang dibutuhkan kopi arabika untuk tumbuh yaitu latosol dan vulkanis serta memiliki pH tanah 5-6.5 (Karya Tani Mandiri 2010). Salah satu ciri tanah yang baik memiliki lapisan *topsoil* yang tebal. Kondisi tanah di dataran tinggi memiliki kandungan organik yang cukup banyak dan tidak terlalu banyak terkontaminasi polusi udara (Edy 2019).

1.5 Panen dan Pasca Panen Kopi

Proses panen dan pasca panen (pengolahan) sangat berperan penting dalam menentukan mutu biji kopi arabika (Rubiyo *et al.* 2005). Manajemen sangat diperlukan untuk memisahkan biji bermutu baik yang tercampur dengan biji muda atau cecaman saat panen. Kopi arabika yang bermutu baik berasal dari buah kopi petik merah, bernas, dan sehat. Buah merah bertekstur lunak, berlendir,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.